

Konsep Pendidikan Alamiah dalam Kurikulum Merdeka Menurut Pandangan Jean – Jacques Rousseau

Noldianto Marianus Lasterman¹, Hotmaulina Sihotang²

^{1,2} Program Studi Magister Administrasi Pendidikan, Universitas Kristen Indonesia

e-mail: noldilasterman9@gmail.com, hotmaulina.sihotang@uki.ac.id

Abstrak

Studi ini membahas tentang konsep pendidikan alamiah yang berasal dari pemikiran Jean-Jacques Rousseau, seorang filsuf abad ke-18, dan bagaimana konsep ini dapat diaplikasikan dalam konteks Kurikulum Merdeka. Metode yang digunakan dalam penulisan studi ini adalah kajian literatur yang diambil dari beberapa sumber yakni: jurnal, buku, dan dokumen lain yang memiliki relevansi dengan penulisan studi ini. Pemikiran Rousseau, yang terutama terdokumentasi dalam karyanya "Emile, or On Education", menekankan pentingnya pendidikan yang sesuai dengan sifat alamiah manusia. Konsep ini mengusulkan pendekatan pembelajaran yang berpusat pada pengalaman langsung, memberikan kebebasan kepada peserta didik untuk mengembangkan diri mereka sendiri, dan menekankan pada pendidikan moral dan emosional. Dalam konteks Kurikulum Merdeka, pemikiran ini menjadi dasar untuk merancang kurikulum yang lebih kontekstual, menekankan kebebasan belajar, serta pengembangan karakter dan moral. Meskipun Rousseau memberikan landasan yang kuat, implementasi konsep ini dalam Kurikulum Merdeka perlu mempertimbangkan konteks sosial dan budaya lokal, sehingga dapat memberikan pendidikan yang relevan dan efektif bagi masyarakat Indonesia.

Kata Kunci : *Pendidikan Alamiah, Kurikulum Merdeka, Pandangan Jean – Jacques Rousseau*

Abstract

This study discusses the concept of natural education derived from the thoughts of Jean-Jacques Rousseau, an 18th century philosopher, and how this concept can be applied in the context of the Merdeka Curriculum. The method used in writing this study is a literature review taken from several sources, namely: journals, books, and other documents that have relevance to the writing of this study. Rousseau's thought, which is mainly documented in his work "Emile, or On Education", emphasizes the importance of education in accordance with human nature. This concept proposes an approach to learning that centers on direct experience, gives learners the freedom to develop themselves, and emphasizes moral and emotional education. In the context of the Merdeka Curriculum, this thinking is the basis for designing a curriculum that is more contextual, emphasizes freedom of learning, and character and moral development. Although Rousseau provides a strong foundation, the implementation of this concept in the Merdeka Curriculum needs to consider the local social and cultural context, so that it can provide relevant and effective education for Indonesian people.

Keywords : *Natural Education; Merdeka Curriculum: Jean – Jacques Rousseau's*

PENDAHULUAN

Dunia pendidikan menjadi ranah untuk memperoleh pengetahuan, pembentukan karakter, bersikap kritis, mencerahkan akal budi dan bertanggung jawab. Pendidikan memposisikan dirinya sebagai nilai yang utama dalam keberlangsungan hidup manusia

sehingga, dapat mencapai nilai kebijaksanaan yang dimana mampu bertarung dengan keegoisan yang terjadi di zaman sekarang ini. Cenderung kita dapat memahami bahwa pendidikan hanya sebatas lapisan kedua di luar dari diri manusia tetapi pada nyatanya pendidikan adalah roh untuk membentuk suatu lapisan yang dapat menjadikan manusia tertolong untuk mencapai arah kebijaksanaan. Hal yang menarik dalam pendidikan adalah sebuah sarana untuk mampu mengembangkan sumber daya yang hadir dalam dirinya bahkan juga diluar dari dirinya yakni manusia itu sendiri.

Jean – Jacques Rousseau merupakan tokoh filsuf yang terkenal di abad ke-18, melalui karyanya “Emile or on Education” menerapkan konsep pendidikan alamiah yang memusatkan pada perkembangan alami setiap anak sebagai landasan utama dalam pendidikan. Pemikiran Rousseau menekankan pentingnya pengalaman langsung dan interaksi alami dengan lingkungan sebagai sarana utama dalam pembentukan karakter anak. Pernyataan Rousseau yang paling ringkas tentang tujuannya ditemukan di awal pekerjaannya. Setelah mengidentifikasi jenis pendidikan yang akan ia jelajahi – "pendidikan domestik atau pendidikan alam" – ia bertanya, "Tetapi akan menjadi apa seorang manusia yang dibesarkan secara unik untuk dirinya sendiri bagi orang lain? (Jean – Jacques Rousseau,2010:15). Pertanyaan dari Rousseau sendiri dalam bukunya yang berjudul “Emile or on Education” (Book V) merupakan sebuah pertanyaan refleksi bagi semua pendidik bahwa semua manusia itu terlahir secara unik dan berhak menjadi sarana kontribusi untuk sesama melalui pendidikan. selain itu, Rousseau menolak pendekatan pendidikan yang bersifat otoriter dan mengadvokasi kebebasan sebagai kunci utama dalam proses pembelajaran. Kurikulum Merdeka memperkuat gagasan ini dengan memberikan ruang lebih besar bagi siswa untuk menggali minat mereka sendiri, mengembangkan kreativitas, dan mengambil peran aktif dalam perjalanan pendidikan mereka. Dalam pendidikan juga harus benar-benar menghormati perkembangan alamiah anak dan tidak memaksakan norma-norma sosial atau aturan yang terlalu kaku. Kurikulum Merdeka mencerminkan pandangan ini dengan memberikan fleksibilitas yang lebih besar dalam penentuan tujuan pembelajaran dan metode pengajaran yang sesuai dengan kebutuhan individual siswa.

Kurikulum Merdeka secara kontekstual merupakan konsep pendidikan alamiah dari Rousseau yang memiliki relevansi yang signifikan yakni menyelaraskan pendekatan filsafat Rousseau dengan prinsip-prinsip Kurikulum Merdeka yang memberikan landasan yang kuat dalam mengembangkan kurikulum yang bertujuan menghormati keunikan dan perkembangan alami setiap individu. Fungsionalnya sebagai murid seperti pernyataan yang Rousseau katakan bahwa seorang Emile, akan menjadi pria yang dibesarkan secara unik untuk dirinya sendiri; yaitu, tanpa tunduk pada otoritas apa pun di luar dari dirinya dan tanpa prasangka apa pun yang ditanamkan oleh orang lain. Masalahnya, adalah untuk menentukan hubungan antara apa yang secara alami baik untuk diri sendiri sebagai makhluk independen dan menuntun keadilan dalam hubungannya dengan orang lain (Jean – Jacques Rousseau, 2010:15).

Studi ini bertujuan untuk memahami konsep pendidikan alamiah Jean – Jacques Rousseau secara komprehensif dan relevansinya dalam konteks Kurikulum Merdeka. Melalui pemikiran filsafat dari Rousseau, kita akan bersama-sama mencoba menggali lebih dalam esensi pendidikan yang tidak hanya mendidik secara akademis, tetapi juga membentuk karakter anak sebagai individu yang beretika, beradab, mandiri, dan terampil yang bukan hanya untuk diri sendiri tetapi juga bagi orang lain. Dengan memahami perspektif Rousseau tentang pendidikan alamiah, studi ini akan mencoba merumuskan bagaimana aspek-aspek konsep tersebut dapat diimplementasikan dalam struktur Kurikulum Merdeka. Penerapan konsep pendidikan alamiah dalam Kurikulum Merdeka dapat menghasilkan pendidikan yang lebih mengakomodasi keunikan individu dan mendorong perkembangan holistik anak sesuai kodratnya. Dengan kata lain, bahwa melalui pendidikan, seorang pelajar dapat kembali pada kondisi yang alamiah yaitu kebebasan. Kebebasan juga tidak dapat bebas begitu saja tanpa adanya kehendak.

METODE

Penelitian ini menggunakan metode studi literatur yang diambil dari beberapa sumber yakni: jurnal, buku, dan dokumen lain yang memiliki relevansi dengan penulisan studi ini. Pertama, penulis memberikan deskripsi tentang konsep ilmiah dalam kurikulum merdeka. Kedua, penulis mendeskripsikan landasan filosofis pemikiran berkaitan dengan pendidikan alamiah menurut Jean – Jacques Rousseau dalam kurikulum merdeka. Ketiga, Penulis merelevansikan kedua gagasan tersebut dalam refleksi filosofis berkaitan dengan konteks pendidikan di Indonesia secara kritis, tajam dan komprehensif.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Pendidikan Alamiah Jean – Jacques Rousseau

Di abad ke-18, Jean Jacques Rousseau (1712-1778) menganjurkan gagasannya untuk mengajak para pemimpin memperhatikan karakter, kebutuhan, kemampuan, dan minat anak-anak didik sebagai suatu upaya pembinaan. (Darmawan, 2016:11). Gagasan Rousseau ini dapat membuka wawasan terbaru dalam pendidikan bahwa peserta didik diberikan kesempatan untuk mampu menguasai kebutuhan dan kemampuan yang tetap memperhatikan masing-masing sifat peserta didik. Jean – Jacques Rousseau (1712 - 1778) mengemukakan gagasan tentang kembali ke keadaan alamiah dalam pendidikan anak, menganjurkan pendekatan alamiah yang memungkinkan perkembangan optimal tanpa adanya hambatan, menekankan pentingnya pendekatan ilmiah dalam proses pembelajaran anak (Darmadi, 2019:2). Hal ini berarti bahwa konsep kebebasan terhadap peserta didik membuat mereka dapat mengekspresikan dirinya sesuai dengan keterampilan dan bakat mereka. Di samping itu, anak-anak juga bisa memperluas ketrampilan mereka secara mandiri sesuai dengan kebutuhan pribadi yang mereka miliki.

Rousseau memandang anak sebagai makhluk yang baik dan murni secara alami, dan pendidikan harus menghormati keadaan alamiah mereka. Ia menekankan pentingnya perkembangan alami anak dan menolak pembelajaran formal yang terlalu dipaksakan (Catur Saputro dkk., 2023:17). Pandangan Rousseau tentang pendekatan naturalisme terhadap anak dapat memberikan gambaran bahwa pendidikan tidak selalu memiliki esensi yang bersifat akademis tetapi juga dapat dipadukan dengan pengembangan moral anak yang bersifat karakteristik. Pendidikan yang bersifat alami dapat mengantarkan anak-anak untuk dapat mencapai tujuannya melalui indera yang mereka miliki sehingga pendidik dapat memberikan sarana yang diperlukan sesuai dengan keterampilan dan bakat mereka. Pendidik juga dalam hal ini diajak untuk bisa menjadi mediasi antara pengetahuan dan perilaku mereka masing-masing tanpa terlepas dari pengaruh sosial.

Rousseau selalu menganggap bahwa patriotisme terikat erat dengan cinta akan kebebasan, seperti yang ia nyatakan secara panjang lebar dalam kaitannya dengan keberadaan negara Polandia yang genting pada masanya: Pendidikan Nasional hanya milik orang yang bebas; hanya mereka yang memiliki eksistensi bersama dan benar-benar terikat oleh Hukum. Orang Prancis, orang Inggris, orang Spanyol, orang Italia, orang Rusia, semuanya adalah orang yang sama; dia meninggalkan sekolah sudah sepenuhnya terbentuk untuk mendapatkan lisensi, yaitu untuk perbudakan. Pada usia dua puluh tahun, orang Polandia tidak boleh menjadi orang yang berbeda; ia harus tetap menjadi orang Polandia. Saya berharap bahwa dalam belajar membaca, ia dapat membaca hal-hal tentang negaranya, pada usia sepuluh tahun ia dapat mengenal semua produknya, pada usia dua belas tahun semua provinsi, semua jalan, semua kota, pada usia lima belas tahun ia dapat mengetahui semua sejarahnya, pada usia enam belas tahun semua hukum, yang di dalam hati tidak ada yang tidak lengkap, dan yang tidak dapat ia jelaskan dengan segera. Dari sini kita dapat menilai bahwa saya tidak ingin anak-anak mengikuti pelajaran-pelajaran yang biasa diberikan oleh orang-orang asing dan para pendeta. Hukum harus mengatur materi, urutan dan bentuk pelajaran mereka (Anderson, 2016:101). Jean-Jacques Rousseau selalu menganggap bahwa patriotisme terikat erat dengan cinta akan kebebasan. Dalam kaitannya dengan keberadaan negara Polandia pada masanya, Rousseau menyatakan bahwa pendidikan nasional hanya dimiliki oleh orang yang bebas, yang memiliki eksistensi bersama

dan diikat oleh hukum. Menurutnya, individu dari berbagai negara seharusnya dianggap sebagai orang yang sama, dan pendidikan harus mengarah pada pembentukan patriotisme yang kuat di negara masing-masing. Rousseau juga menekankan bahwa pendidikan harus membantu individu memperoleh pengetahuan yang mendalam tentang negaranya, termasuk produk-produknya, provinsinya, jalan-jalannya, kota-kotanya, sejarahnya, dan hukumnya. Ia menolak pendidikan yang hanya mengikuti pelajaran-pelajaran yang diberikan oleh orang asing dan para pendeta, dan menegaskan bahwa hukum harus mengatur materi, urutan, dan bentuk pelajaran. Dalam pandangan Rousseau, patriotisme tidak hanya merupakan rasa cinta terhadap negara, tetapi juga keterlibatan aktif dalam memahami, mempertahankan, dan memperbaiki negara tersebut. Ini sesuai dengan perspektifnya yang menyatakan bahwa pendidikan seharusnya membentuk setiap individu menjadi warga negara yang bertanggung jawab dan prihatin terhadap kondisi negaranya.

Dalam konteks pendidikan, pandangan Rousseau tentang patriotisme menekankan pentingnya pendidikan yang membangun kesadaran akan identitas nasional, sejarah, dan nilai-nilai negara. Ini juga menunjukkan keyakinannya bahwa pendidikan harus membimbing individu untuk memahami dan menghargai kebebasan, baik sebagai pribadi maupun sebagai anggota masyarakat. Oleh karena itu, perspektif Rousseau tentang patriotisme terhubung erat dengan ide pendidikan yang menekankan pembentukan karakter warga negara yang memiliki kebebasan, tanggung jawab, dan peduli terhadap tanah air mereka. Pandangan ini memberikan landasan filosofis yang kuat bagi pengembangan pendidikan nasional yang berorientasi pada pembentukan patriotisme yang kokoh dan kesadaran akan tanggung jawab terhadap negara.

Lanjut secara lebih rinci, bahwa filsafat pendidikan Rousseau bukan teknik untuk memastikan murid menyerap informasi dan konsep, tetapi cara untuk memastikan bahwa karakter murid dapat berkembang secara sehat, menghargai kepribadian, dan moralitas (Kumara Ari Yuana, 2010:187). Filsafat pendidikan Rousseau bukan hanya menekankan penggunaan teknologi dalam memastikan peserta didik menyerap informasi dan konsep, tetapi juga cara untuk memastikan bahwa karakter murid dapat berkembang secara sehat, menghargai kepribadian, dan moralitas melalui lingkungan sekitarnya. Berikut adalah beberapa aspek penting dari filsafat pendidikan Rousseau:

Pertama, Rousseau menekankan pentingnya mengelompokkan murid berdasarkan kemampuan dan kebutuhan mereka untuk menciptakan lingkungan belajar yang sesuai dengan individu.

Kedua, Rousseau menurutkan pendidikan seharusnya mengembalikan kepada alam dan memungkinkan murid untuk mengalami pengalaman-pengalaman langsung dengan alam, yang berguna untuk mengembangkan keterampilan praktis dan moralitas.

Ketiga, Rousseau menegaskan bahwa peranan orang tua, terutama dalam mendidik anak-anak, sangat krusial, karena orang tua bertanggung jawab dalam memberikan perawatan dan mendukung perkembangan karakter yang sehat bagi anak-anak mereka.

Keempat, Rousseau menyoroti signifikansi pendidikan dalam membentuk kepribadian warga negara yang memiliki kebebasan, tanggung jawab, dan kepedulian terhadap negara. Hal ini sejalan dengan pandangannya bahwa pendidikan harus membantu individu memahami dan menghargai kepribadian, serta membangun karakter secara alami.

Dalam konteks pendidikan, filsafat Rousseau menawarkan kerangka kerja yang lebih fokus pada pengembangan karakter, keterampilan praktis, dan moralitas murid, daripada hanya memastikan mereka menyerap informasi dan konsep. Hal ini memberikan landasan filosofis yang kuat bagi pengembangan sistem pendidikan yang lebih berfokus pada pengembangan karakter dan keterampilan murid, serta membantu individu mengembangkan kepribadian dan moralitas mereka selama belajar.

Pendidikan Alamiah Dalam Kurikulum Merdeka

Kurikulum dipandang sebagai spirit dalam mekanisme pembelajaran yang menggunakan metode terstruktur seperti yang diharapkan oleh Ki Hadjar Dewantara bahwa guru di depan harus menjadi contoh kepada peserta didik, di tengah harus menjadi

penyemangat kepada peserta didik, dan di belakang harus menjadi pendukung kepada peserta didik. Paradigma kurikulum yang dikenal saat ini mencerminkan semangat Ki Hadjar Dewantara untuk secara berkesinambungan memberikan peluang kepada peserta didik guna mengembangkan keterampilan, mengekspresikan diri, dan meningkatkan kemampuan mereka. Kurikulum dipahami sebagai tujuan, konteks, dan strategi dalam proses pembelajaran, melalui pengembangan instrumen atau materi belajar, interaksi sosial, dan teknik pembelajaran yang disusun secara sistematis di lingkungan lembaga pendidikan (Ariga, 2022:663).

Kurikulum Merdeka merupakan pendekatan kurikulum yang menekankan variasi pembelajaran di dalam kurikulum, di mana isi pembelajaran dirancang sedemikian rupa untuk memberikan kesempatan maksimal kepada peserta didik agar mereka memiliki waktu yang cukup untuk menggali lebih dalam konsep dan memperkuat kompetensi mereka (Ayi Suherman, 2023:2). Kurikulum ini memberikan keleluasaan kepada lembaga pendidikan, pendidik, dan peserta didik untuk menyesuaikan proses pembelajaran dengan kebutuhan, minat, serta potensi individu mereka. Konsep Kurikulum Merdeka melibatkan tiga jenis kegiatan pembelajaran, yakni dalam kurikulum, kegiatan ekstrakurikuler, dan pengabdian masyarakat. Selain itu, Kurikulum Merdeka menitikberatkan pada pemberian kewenangan kepada sekolah dan guru untuk merancang metode pembelajaran dan materi yang relevan serta sesuai dengan konteks. Penerapan Kurikulum Merdeka dilakukan pada jenjang pendidikan mulai dari Taman Kanak-Kanak (TK-B), Sekolah Dasar (SD) dan Sekolah Dasar Luar Biasa (SDLB) kelas I dan IV, Sekolah Menengah Pertama (SMP) dan Sekolah Menengah Pertama Luar Biasa (SMPLB) kelas VII, hingga Sekolah Menengah Atas (SMA) dan Sekolah Menengah Atas Luar Biasa (SMALB) kelas X.

Pelaksanaan Kurikulum Merdeka di lembaga pendidikan merupakan keputusan independen yang disesuaikan dengan kesiapan dan karakteristik masing-masing lembaga. Pendaftaran untuk menerapkan Kurikulum Merdeka dan pemilihan kategori tidak mencerminkan pencapaian atau kinerja pemerintah daerah atau lembaga pendidikan. Diharapkan bahwa Dinas Pendidikan dapat membantu menyebarkan informasi dan memberikan dukungan yang dibutuhkan oleh lembaga pendidikan selama proses pendaftaran dan implementasi Kurikulum Merdeka.

Kurikulum Merdeka mengusung prinsip-prinsip pengembangan struktur, termasuk struktur minimum, otonomi, sederhana, gotong royong, dan per jenjang. Struktur kurikulum minimum yang ditetapkan oleh pemerintah pusat memberikan kebebasan kepada satuan pendidikan untuk mengembangkan program dan kegiatan tambahan sesuai dengan visi, misi, dan sumber daya yang dimiliki. Kurikulum ini memberikan kemerdekaan kepada satuan pendidikan dan guru untuk merancang proses dan materi pembelajaran yang relevan dan kontekstual. Meskipun perubahan dari kurikulum sebelumnya dilakukan seminimal mungkin, namun tetap memiliki dampak signifikan. Tujuan, arah perubahan, dan rancangannya disusun dengan jelas agar mudah dipahami oleh sekolah dan pemangku kepentingan. Pengembangan kurikulum dan perangkat ajar melibatkan kerjasama dari berbagai institusi, termasuk Kementerian Agama, universitas, sekolah, dan lembaga pendidikan lainnya.



Gambar 1. Prodi Magister Administrasi Pendidikan UKI berikan Edukasi Manajemen Pembelajaran Dalam Kurikulum Merdeka

(sumber: [Prodi Magister Administrasi Pendidikan UKI Berikan Edukasi Manajemen Pembelajaran dalam Kurikulum Merdeka | Radio Pelita Kasih | RPKFM 9630](#))

Melalui implementasi Kurikulum Merdeka, diharapkan tercapai pendalaman pembelajaran, pengembangan kompetensi dan karakter peserta didik, serta pemanfaatan teknologi dan komunitas belajar untuk berbagi praktik terbaik di antara guru, siswa, dan akademisi. Dengan Kurikulum Merdeka, sekolah memiliki kesempatan untuk menyesuaikan kurikulum sesuai dengan kebutuhan dan konteks mereka sendiri, sehingga diharapkan dapat meningkatkan mutu pembelajaran di Indonesia. Dalam konsep pendidikan alamiah, yang menjadi bagian penting dalam pelaksanaan kurikulum merdeka karena pelbagai praktik yang dapat dilakukan pendidik untuk memberikan kebebasan kepada peserta didik yaitu memberikan mendorong pemikiran kritis, pengembangan karakter, kebebasan belajar dan membangun kemampuan bakat secara bebas tanpa mengindahkan nilai-nilai yang berlaku dalam kurikulum merdeka.

Perlu kita ketahui secara seksama bahwa pendidikan alamiah dalam kurikulum merdeka juga mengarah pada pengembangan karakter dan moral peserta didik. Penelitian yang dilakukan oleh Nurdyansyah dkk. (2022) menyatakan bahwa proyek penguatan profil pelajar Pancasila berperan sebagai upaya mencapai profil pelajar Pancasila, memberikan peluang kepada siswa untuk mengalami pengetahuan sebagai langkah penguatan karakter, serta memberikan kesempatan belajar dari lingkungan sekitar. Melalui kegiatan P5 ini, peserta didik dapat mengeksplorasi tema-tema atau isu-isu esensial, memungkinkan mereka mengambil tindakan konkret dalam menanggapi isu-isu tersebut sesuai dengan langkah-langkah pembelajaran dan kebutuhan mereka (Khariyah dkk, 2023:173). Sesuai dengan misi pendidikan, karakter yang sesuai dengan Profil Pelajar Pancasila dikembangkan melalui serangkaian tahapan, seperti skema, adaptasi, asimilasi, akomodasi, keseimbangan, dan organisasi. Semua proses ini berlangsung melalui rangkaian pengalaman tanpa tekanan, sehingga anak dapat tumbuh lebih mandiri dan bahagia (Hakiki, Nurjanah, & Fauziati, 2023:196).



Gambar 2. Kegiatan peserta didik SD Pah Tsung dalam pembelajaran Science di Bogor
(sumber: dokumen pribadi)



Gambar 3. Kegiatan pembelajaran Biology secara praktek
(sumber:dokumen pribadi)

Secara keseluruhan, pendidikan alamiah dalam Konteks Kurikulum Merdeka berupaya menonjolkan pentingnya peran otoritas pendidik dan memandang setiap individu sebagai entitas yang memiliki kebebasan dan otonomi pribadi. Rousseau menekankan bahwa ketika manusia kembali ke alam, kualitasnya akan sejalan dengan kehendak umum. Proses pendidikan individu, menurut Rousseau, melibatkan tahap-tahap yang tidak dapat dilewati, sehingga menunggu hingga anak-anak mencapai kedewasaan menjadi krusial agar mereka dapat secara perlahan membentuk karakter dan mengembangkan kebebasan dalam proses pembelajaran.

Relevansi Filosofis Pendidikan Alamiah Jean – Jacques Rousseau dan Kurikulum Merdeka

Jean-Jacques Rousseau, memiliki pemikiran yang sangat relevan dengan konsep pendidikan alamiah dan Kurikulum Merdeka. Rousseau menganggap pendidikan sebagai suatu proses alamiah yang harus mengimplikasikan kecenderungan alamiah manusia dan memberikan peluang kepada anak-anak untuk secara alamiah mengembangkan kebaikan mereka sendiri. Pemikiran Rousseau, khususnya yang terdapat dalam karyanya "Emile, or On Education," mengeksplorasi ide-ide tentang pembelajaran yang berakar pada sifat manusia dan pengembangan potensi alamiahnya. Konsep ini sejalan dengan prinsip-prinsip Kurikulum Merdeka yang menitikberatkan pada pembelajaran yang disesuaikan dengan kebutuhan, pencapaian, dan konteks individu. Dalam relevansi terhadap Kurikulum Merdeka, kita akan mengeksplorasi relevansi filosofis pendidikan alamiah Rousseau secara komprehensif dengan konsep kurikulum merdeka.

Pemikiran Jean-Jacques Rousseau tentang Pendidikan Alamiah

Rousseau mengusulkan konsep 'kembali ke alam' (return to nature) dan menganjurkan pendekatan pendidikan anak yang alamiah, yang dikenal sebagai naturalisme. Menurutnya, melalui naturalisme, perkembangan anak dapat terjadi tanpa adanya hambatan (Muhammad Isnaini, 2015). Rousseau percaya bahwa pendidikan yang efektif adalah pendidikan yang memahami dan menghargai sifat alamiah manusia. Ia menolak pendekatan formal dan terstruktur yang ada pada masanya dan menggantinya dengan ide bahwa anak-anak seharusnya belajar melalui pengalaman langsung dengan alam dan kehidupan sehari-hari. Rousseau menekankan pentingnya perkembangan alamiah anak, menitikberatkan bahwa anak-anak harus dibiarkan berkembang secara alami sesuai dengan tahap perkembangannya.

Vygotsky percaya bahwa perkembangan anak dipandu oleh bermain. Aktivitas bermain menciptakan suatu situasi di mana anak-anak dapat mengaplikasikan keterampilan baru yang mereka pelajari, dan juga berperan pada tingkat kemampuan sosial yang sedang berkembang. Selain itu, bermain memberi kesempatan bagi mereka untuk mencoba peran-peran sosial baru, mengambil tugas-tugas yang menantang, dan menyelesaikan masalah-masalah yang kompleks (Aris Priyanto, 2014:47). Ketika anak bermain, mereka secara alamiah terlibat dalam situasi yang memerlukan penggunaan keterampilan kognitif, motorik, dan sosial. Misalnya, bermain peran dalam permainan dokter-dokteran dapat membantu anak mengembangkan keterampilan komunikasi, pemecahan masalah, dan pengetahuan mengenai peran dalam suatu profesi. Saat bermain, anak-anak cenderung mencoba hal-hal baru dan menantang diri mereka sendiri. Mereka terlibat dalam peran-peran sosial yang baru atau mencoba tugas-tugas yang lebih menantang dibandingkan dengan aktivitas rutin harian yang biasa mereka lakukan. Ini membantu mereka mengidentifikasi dan mengasah kemampuan-kemampuan baru yang mungkin belum mereka sadari sebelumnya.

Walaupun Jean-Jacques Rousseau dan Lev Vygotsky hidup dalam era yang berbeda dan menitikberatkan perhatian pada aspek pemikiran pendidikan yang sedikit berbeda, terdapat kesamaan dan keterkaitan antara gagasan pendidikan alamiah yang diusung oleh Rousseau dengan teori perkembangan kognitif yang diperkenalkan oleh Vygotsky. Pendidikan alamiah Rousseau menekankan pengalaman langsung dan interaksi anak dengan alam sebagai cara untuk memahami dan mengembangkan diri mereka. Sedangkan, Vygotsky menekankan peran penting interaksi sosial dalam perkembangan kognitif anak. Baginya, pembelajaran terjadi melalui interaksi sosial dan kolaborasi dengan orang lain.

Oleh karena itu, konsep pendidikan naturalistik Rousseau dan teori sosio-kultural Vygotsky sejalan dengan prinsip-prinsip Kurikulum Merdeka yang menekankan fleksibilitas, kemampuan beradaptasi, dan pembelajaran yang berpusat pada siswa. Kurikulum Merdeka memberikan fleksibilitas bagi para pendidik untuk mengembangkan kurikulum mereka sendiri berdasarkan kebutuhan dan karakteristik unik setiap siswa, yang mencerminkan penekanan Rousseau pada perkembangan alamiah dan pendidikan individual. Selain itu, teori sosio-kultural Vygotsky menggarisbawahi pentingnya mempertimbangkan konteks sosial dan budaya dalam pembelajaran, yang selaras dengan fokus Kurikulum Merdeka dalam mengadaptasi pembelajaran sesuai dengan konteks dan kondisi siswa. Jadi, Konsep kurikulum merdeka mencerminkan semangat untuk memberikan kebebasan dan otonomi kepada siswa dalam proses pembelajaran. Hal ini seringkali berarti menggabungkan pendekatan yang lebih kolaboratif, eksploratif, dan kontekstual.

Pemahaman Sifat Anak Dalam Kurikulum Merdeka

Pendidikan alamiah Rousseau menekankan pemahaman mendalam terhadap sifat alamiah anak sebagai dasar pendidikan. Ini sejalan dengan prinsip kurikulum merdeka yang berfokus pada pengakuan dan penghormatan terhadap keunikan setiap peserta didik. Dengan memahami sifat alamiah peserta didik dan pendidik dapat merancang metode yang lebih sesuai dengan kebutuhan dan perkembangan individu. Membentuk identitas diri yang positif sangatlah krusial bagi anak usia dini, karena dampaknya mencakup beberapa aspek, seperti (1) meningkatkan rasa nilai diri anak dan membangun kepercayaan diri; (2)

mengembangkan kepribadian yang mampu berpikir positif, optimis, serta mencapai prestasi akademik yang lebih tinggi; (3) memberikan kebanggaan kepada anak sebagai bagian dari kelompok sosial tertentu; dan (4) melatih anak untuk menghargai, menghormati, dan menerima perbedaan dalam kehidupan sehari-hari, sehingga terbentuk keterbukaan pikiran terhadap keberagaman (Jannah & Rasyid, 2023:152).

Mengembangkan karakter anak dalam pendidikan secara alami mulai dari bayi hingga dewasa tentunya mendapat pengaruh yang bukan hanya dari dalam diri tetapi juga di luar dari diri manusia. Pertama kali mengamati manusia, kita melihat bahwa mereka lahir tanpa pengalaman sebelumnya, seperti halaman kertas yang kosong (tabula rasa). Implikasi dari pandangan ini adalah menempatkan anak sebagai objek yang dipengaruhi oleh pendidikan. Konsep Tabula Rasa, yang berarti "batu tulis kosong," telah menjadi subjek perdebatan selama bertahun-tahun (Siddiq & Salama, 2018:48). Menurut Rousseau, anak dilahirkan sebagai tabula rasa atau kanvas kosong, tanpa pengetahuan atau pengalaman sebelumnya. Ia meyakini bahwa kebenaran alamiah anak harus dihormati dan diberikan kesempatan untuk muncul tanpa terpengaruh oleh norma-norma sosial yang dibawa oleh orang dewasa. Dalam konteks Kurikulum Merdeka, ini berarti memberikan ruang bagi anak-anak untuk mengeksplorasi dan belajar melalui pengalaman langsung, tanpa terlalu banyak campur tangan atau paksaan. Dalam Kurikulum Merdeka juga, dapat tercermin dalam penekanan pada pengembangan nilai-nilai, etika, dan tanggung jawab sosial sebagai bagian integral dari proses pembelajaran.

Meskipun Rousseau mengadvokasi kebebasan anak dalam proses pembelajaran, ia juga menyadari bahwa anak-anak membutuhkan bimbingan. Dalam Kurikulum Merdeka, perlu ada keseimbangan yang tepat antara memberikan kebebasan untuk belajar sendiri dan memberikan panduan atau dukungan dari pendidik. Ini menciptakan lingkungan di mana peserta didik dapat menjadi mandiri namun juga mendapatkan arahan ketika diperlukan. Hal ini sesuai dengan filosofi hidup Ki Hadjar Dewantara, yaitu "Tringa" yang mencakup pemahaman (ngerti), perasaan (ngrasa), dan tindakan (nglakoni), mengingatkan kita bahwa untuk mencapai segala ajaran dan cita-cita hidup yang kita anut, dibutuhkan pemahaman, kesadaran, dan tekad yang kuat dalam pelaksanaannya. Hanya mengetahui dan memahami tidaklah cukup; tanpa merasakan, menyadari, dan melaksanakan, semuanya tidak memiliki makna, seperti ilmu tanpa amal yang mirip dengan pohon kayu yang tidak berbuah (Wardani, 2010:237). Dengan menerapkan konsep pemahaman sifat anak ala Rousseau dalam Kurikulum Merdeka, pendidikan dapat disesuaikan lebih baik dengan kebutuhan dan karakteristik anak-anak. Pendekatan ini juga memberikan peluang bagi pengembangan pribadi yang holistik, melibatkan tidak hanya aspek akademis, tetapi juga dimensi moral dan karakter. Dalam konteks ini, Kurikulum Merdeka dapat menjadi wahana untuk mewujudkan visi pendidikan yang lebih berfokus pada pertumbuhan alamiah dan potensi unik setiap anak.

Pengaruh Sosial dan Budaya Dalam Kurikulum Merdeka Melalui Pendidikan Alamiah

Pengaruh faktor sosial dan budaya dalam pendidikan sangatlah signifikan. Pendidikan berperan sebagai alat untuk memperkuat jaringan sosial dalam masyarakat, terutama mengingat dampak teknologi yang semakin intens terhadap kehidupan sosial dan budaya. Di Indonesia, Kurikulum Merdeka dirancang dengan tujuan menggabungkan nilai-nilai budaya dan karakter nasional ke dalam kurikulum, dengan penekanan pada signifikansi pembelajaran sosial dan budaya dalam membentuk sikap, keyakinan, dan perilaku peserta didik. Perubahan Sosial Budaya sejatinya berasal dari dua konsep yang berbeda, yaitu perubahan sosial yang dianalisis dari perspektif sosiologi dan perubahan kebudayaan yang dipahami melalui sudut pandang antropologi. Meskipun secara ringkas dapat dijelaskan sebagai transformasi yang melibatkan hampir semua aspek kehidupan sosial dan budaya suatu masyarakat atau komunitas. Pada dasarnya, proses ini lebih condong ke arah penerimaan perubahan baru yang dilakukan oleh masyarakat tersebut dengan tujuan meningkatkan taraf hidup dan kualitas kehidupan mereka (Yuristia, 2017:5). Dengan singkatnya, perubahan sosial budaya merujuk pada transformasi yang melibatkan hampir semua bidang kehidupan sosial budaya suatu masyarakat atau komunitas.

Pendidikan dapat mengaktualisasikan pembelajaran sosial dan budaya melalui penggunaan Kurikulum Merdeka yang saat ini diterapkan. Kurikulum ini menggabungkan materi esensial, pembentukan karakter, dan situasi kehidupan sehari-hari, memastikan integrasi yang signifikan. Keterpaduan ini menjadi krusial untuk mendukung pembentukan identitas dan karakter nasional pada siswa, sambil membuat proses pembelajaran menjadi lebih menyenangkan dan relevan dengan kebutuhan serta kondisi mereka. Kurikulum Merdeka sendiri menerapkan pendekatan pendidikan yang memberikan keleluasaan lebih kepada sekolah dalam menyesuaikan dan mengembangkan kurikulum sesuai dengan tuntutan dan konteks lokal. Dalam konteks pendidikan alamiah, pengaruh sosial dan budaya memainkan peran penting dalam membentuk landasan dan implementasi kurikulum tersebut. Pengaruh sosial dan budaya membantu menetapkan konteks lokal sebagai landasan utama Kurikulum Merdeka. Pendidikan alamiah menekankan pada pemanfaatan sumber daya lokal, tradisi, dan kearifan lokal dalam proses pembelajaran. Oleh karena itu, pemahaman mendalam terhadap konteks sosial dan budaya setempat menjadi kunci dalam merancang kurikulum yang relevan dan bermakna.

Relevansi antara sosial dan budaya dalam kurikulum merdeka memiliki dampak yang positif dan negative dalam pendidikan alamiah.

1) *Dampak Positif* :

- a) Ilmu Sosial dan Budaya Dasar merupakan sintesis dari dua cabang ilmu pengetahuan, yakni ilmu sosial, khususnya sosiologi (sosio: sosial, logos: ilmu), dan ilmu budaya, yang merupakan bagian dari ilmu sosial. Lebih lanjut, ilmu sosial didefinisikan sebagai disiplin ilmu yang memanfaatkan berbagai bidang ilmu untuk mengatasi permasalahan sosial, sementara ilmu budaya adalah kajian tentang aspek-aspek budaya yang terlibat dalam kehidupan manusia (Suprani, 2019:1). Integrasi elemen sosial dan budaya dalam kurikulum memungkinkan penyesuaian dengan kebutuhan kontekstual peserta didik, menciptakan pembelajaran yang lebih relevan dan berarti bagi mereka.
- b) Memasukkan nilai-nilai sosial dan budaya dapat membantu mengembangkan kesadaran multikultural di antara peserta didik. Mereka dapat memahami dan menghargai keberagaman, menyuarkan toleransi, dan mengurangi stereotip. Terdapat berbagai pandangan mengenai pendidikan multikultural, contohnya M. Ainul Yaqin yang memandang pendidikan multikultural sebagai suatu strategi pendidikan yang diterapkan secara menyeluruh pada semua bidang pelajaran. Pendekatan ini memanfaatkan perbedaan kultural di antara para siswa, seperti perbedaan dalam hal usia, gender, kemampuan, bahasa, etnis, agama, ras, dan kelas sosial, dengan tujuan membuat proses pembelajaran menjadi lebih terbuka dan efektif (Zahrika & Andaryani, 2023).
- c) Siswa yang merasakan dukungan sosial dari guru lebih cenderung menunjukkan perilaku yang sesuai dengan harapan guru, baik dari segi afektif, perilaku, maupun emosional. Hal ini juga dapat mengurangi kemungkinan keterlibatan siswa dalam perilaku yang mengganggu dan menyimpang (Saqinah, 2017:55). Dalam konteks ini, pembelajaran yang terkait dengan kehidupan sehari-hari dan budaya siswa dapat meningkatkan motivasi dan keterlibatan siswa. Siswa lebih mungkin terlibat aktif dalam pembelajaran jika mereka melihat relevansi materi dengan pengalaman sehari-hari mereka.

2) *Dampak Negatif* :

- a) Dalam konteks pendidikan ilmiah, terdapat dampak yang mengorbankan pemahaman ilmiah murni ketika terlalu menekankan konteks sosial dan budaya. Penting untuk menjaga keseimbangan sehingga peserta didik tetap memperoleh pemahaman mendalam tentang konsep-konsep ilmiah. Misalnya, fokus pada aspek etika dalam penggunaan teknologi genetika tanaman mungkin bisa saja mengurangi waktu yang seharusnya dialokasikan untuk pemahaman proses reproduksi sel secara mendalam.

- b) Sosial dan budaya mungkin memerlukan sumber daya tambahan, baik dalam hal pelatihan guru atau materi pembelajaran. Sumber daya yang terbatas bisa saja menjadi hambatan dalam menerapkan sumber daya secara efektif di seluruh sistem pendidikan. Misalnya, dalam mengintegrasikan unsur budaya secara efektif, para pendidik memerlukan pelatihan khusus. Akan tetapi, sekolah tersebut mungkin saja memiliki keterbatasan dalam biaya untuk menyelenggarakan kegiatan tersebut.
- c) Bisa memunculkan isu-isu yang sensitif dalam penyusunan kurikulum yang inklusif sehingga dapat menjadikan tantangan tersendiri yang berkaitan dengan keberagaman. Misalnya, memilih materi yang menggambarkan nilai-nilai moral universal tanpa harus menyinggung keyakinan agama tertentu

Oleh karena itu, pentingnya pendekatan secara hati-hati dalam mengintegrasikan sosial dan budaya ke dalam kurikulum, dan juga memastikan bahwa pendekatan yang digunakan dilakukan secara inklusif dan menghormati keberagaman pada setiap peserta didik.

SIMPULAN

Rousseau menekankan pada konsep pendidikan alamiah yang mengacu pada pengembangan potensi alami dan kebebasan anak. Anak-anak dianggap memiliki naluri baik yang perlu dihargai dan diberikan kebebasan untuk bereksplorasi. Rousseau menolak metode formal dan sekolah tradisional yang dianggapnya dapat merusak sifat alami anak. Kurikulum Merdeka berupaya menggabungkan metode pendidikan alamiah dengan memberikan kebebasan kepada siswa untuk mengeksplorasi minat dan bakat mereka. Menekankan pembelajaran berbasis pengalaman, praktikum, dan proyek yang relevan dengan kehidupan sehari-hari siswa. Mengutamakan pengembangan keterampilan hidup, kreativitas, dan berpikir kritis.

Kurikulum Merdeka secara jelas menggambarkan keterkaitannya dengan filosofi Rousseau dalam memberikan lebih banyak ruang kepada peserta didik untuk tumbuh sesuai dengan potensi dan minat alamiah mereka. Pendekatan pendidikan alamiah yang menitikberatkan pada kebebasan, kreativitas, dan pengalaman langsung mencerminkan prinsip-prinsip yang dipegang oleh Rousseau. Pendidikan alamiah ini membantu mempersiapkan siswa untuk menghadapi realitas dunia dengan keterampilan yang relevan.

Dengan demikian, kesimpulan tersebut menunjukkan bahwa Pendidikan Alamiah Jean-Jacques Rousseau dapat memberikan inspirasi filosofis untuk pendekatan pendidikan seperti yang diusung dalam Kurikulum Merdeka. Pendidikan alamiah menyoroti pentingnya memberikan kebebasan kepada individu untuk tumbuh dan berkembang sesuai dengan potensi alamiah mereka, sebuah prinsip yang dapat diaplikasikan dalam konteks pendidikan modern.

Dalam konteks Indonesia Kurikulum Merdeka harus mencakup penggunaan pendidikan alamiah sebagai sumber pendidikan dalam perkembangan akan keterampilan secara mandiri. Rousseau dengan jelas menyatakan bahwa asal-usul pendidikan dapat dilacak dari tiga sumber, yakni pendidikan yang berasal dari alam, manusia, dan objek-objek yang disenangi. Dalam hal ini, penerapan sistem evaluasi harus dilakukan secara berkelanjutan untuk tetap memantau dan mengevaluasi tujuan dari Kurikulum Merdeka sehingga bisa menyesuaikan kebutuhan dan perubahan dalam lingkungan pendidikan. Dalam studi ini pula, dibutuhkan penekanan dalam mendorong kolaborasi antara sekolah, lembaga pendidikan, dan pemerintah untuk berbagi pengalaman dan pembelajaran terbaik untuk memperbaiki kualitas pendidikan secara keseluruhan melalui Kurikulum Merdeka.

DAFTAR PUSTAKA

- Anderson, P. (2016). *The Lost Book of Sun Yatsen and Edwin Collins*. Britania Raya: Taylor & Francis.
- Ari Yuana, Kumara. (2010). *The Greatest Philosophers - 100 Tokoh Filsuf Barat dari Abad 6 SM - Abad 21 yang Menginspirasi Dunia Bisnis*. (n.d.). (n.p.): Penerbit Andi. Yogyakarta
- Ariga, S. (2022). Implementasi kurikulum merdeka pasca pandemi covid-19. *Edu Society: Jurnal Pendidikan, Ilmu Sosial Dan Pengabdian Kepada Masyarakat*, 2(2), 662-670.
- Catur Saputro, Agung Nugroho; Acai Ndong, Theofilus; Nursyamsiyah, Siti; Rumfot, Sumarni; Sitinjak, Ladestam; Yunus, Sahriah; Nengsi Maufa, Rosalin. (2023). *ILMU PENDIDIKAN*. (n.p.): Mafy Media Literasi Indonesia. Sumatera Barat.
- Darmadi, Hamid. (2019). *Pengantar Pendidikan Era Globalisasi : 'Konsep Dasar, Teori, Strategi, dan Implementasi dalam Globalisasi'*. (n.p): An1mage.
- Darmawan, I. P. A. (2016). *Pendidikan 'Back To Nature': Pemikiran Jean Jacques Rousseau Tentang Pendidikan*. *Satya Widya*, 32(1).
- Hakiky, N., Nurjanah, S., & Fauziati, E. (2023). *Kurikulum Merdeka dalam Perspektif Filsafat Konstruktivisme*. *Tsaqofah*, 3(2), 194-202.
- Isnaini, M. (2015). *Konsep Pendidikan Anak Dalam Perspektif Para Ahli Pendidikan Islam Dan Barat: Analisis Komparasi*. Artikel yang ditulis oleh salah satu dosen IAIN Raden Fatah Palembang.) dikutip dari www.muhammadisnain.blogspot.com pada tanggal, 9.
- Jannah, M. M., & Rasyid, H. (2023). *Kurikulum merdeka: Persepsi guru pendidikan anak usia dini*. *Jurnal Obsesi: Jurnal Pendidikan Anak Usia Dini*, 7(1), 197-210.
- Khairiyah, U., Gusmaniarti, G., Asmara, B., Suryanti, S., Wiryanto, W., & Sulistiyono, S. (2023). *Fenomena Penerapan Kurikulum Merdeka dalam Pembentukan Karakter Profil Pelajar Pancasila Siswa Sekolah Dasar*. *ELSE (Elementary School Education Journal): Jurnal Pendidikan dan Pembelajaran Sekolah Dasar*, 7(2), 172-178.
- Priyanto, A. (2014). *Pengembangan Kreativitas Pada Anak Usia Dini Melalui Aktivitas Bermain*. *Jurnal Ilmiah Guru Caraka Olah Pikir Edukatif*, (2).
- ROUSSEAU, Jean Jacques (2010) *Emile: or on Education. The Collected Writings of Rousseau. Vol. 13. Trans. Christopher Kelly and Allan Bloom*. Ed. Roger D. Masters and Christopher Kelly. Hanover, New Hampshire: Dartmouth College Press.
- Saqinah, N. (2017). *Hubungan antara dukungan sosial, motivasi berprestasi dan keterlibatan siswa di sekolah*. *El-Idare: Jurnal Manajemen Pendidikan Islam*, 3(2), 53-64.
- Siddiq, M., & Salama, H. (2018). *Paradigma dan Metode Pendidikan Anak dalam Perspektif Aliran Filsafat Rasionalisme, Empirisme, dan Islam*. *Jurnal Pendidikan Agama Islam Al-Thariqah*, 3(2), 43-60.
- Suherman, Ayi. (2023). *Implementasi Kurikulum Merdeka: Teori dan Praktik Kurikulum Merdeka Belajar Penjas SD*. (n.p.): Indonesia Emas Group.
- Suprani, S. (2019). *Konteks Sosial Budaya dan Inovasi Pendidikan*.
- Wardani, K. (2010, November). *Peran guru dalam pendidikan karakter menurut konsep pendidikan Ki Hadjar Dewantara*. In *Proceeding of The 4th International Conference on Teacher Education; Join Conference UPI & UPSI* (pp. 8-10).
- Yuristia, A. (2017). *Keterkaitan pendidikan, perubahan sosial budaya, modernisasi dan pembangunan*. *IJTIMAIYAH Jurnal Ilmu Sosial dan Budaya*, 1(1).
- Zahrika, N. A., & Andaryani, E. T. (2023). *Kurikulum Berbasis Budaya untuk Sekolah Dasar: Menyelaraskan Pendidikan dengan Identitas Lokal*. *Pedagogika: Jurnal Ilmu-Ilmu Kependidikan*, 3(2), 163-169.